



**Peran Kepemimpinan Pastoral dalam Membangun Partisipasi Aktif
Jemaat di Gereja Eklesia Wonosobo**
**Yaneke Popi Tuarissa¹, Henra Joris², Taty Hetty Helny Tampinongkol³,
Ansje Fanny Nanlohy⁴, Herlin Kesaulya⁵**

STAK Mesias Sorong

Abstract

Received: 27 Februari 2025

Revised: 14 Maret 2025

Accepted: 25 Maret 2025

Kepemimpinan pastoral merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan pastoral dalam membangun partisipasi aktif jemaat di Gereja Eklesia Wonosobo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang bersifat visioner, komunikatif, dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan jemaat dalam kegiatan ibadah, pelayanan sosial, pendidikan, dan misi gereja. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti rendahnya kesadaran sebagian jemaat terhadap pentingnya pelayanan bersama dan keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada pelayanan dan pemberdayaan jemaat merupakan kunci dalam membangun gereja yang hidup dan relevan di tengah masyarakat.

Keywords:

Kepemimpinan pastoral, partisipasi jemaat, pelayanan gereja, gereja eklesia wonobo

() Corresponding Author:*

yaneke.popi@gmail.com

How to Cite: Tuarissa, Y. P., Joris, H., Tampinongkol, T. H. H., Nanlohy, A. F., & Kesaulya, H. (2025).

Peran Kepemimpinan Pastoral dalam Membangun Partisipasi Aktif Jemaat di Gereja Eklesia Wonosobo.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.16907019>

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan bergereja. Seorang pemimpin pastoral tidak hanya bertugas mengatur administrasi maupun menjalankan fungsi kelembagaan, tetapi lebih dari itu, ia dipanggil untuk menuntun, melayani, dan memberdayakan jemaat. Fungsi gembala dalam konteks kepemimpinan pastoral menekankan perhatian terhadap kehidupan iman jemaat, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman dan mengambil bagian dalam pelayanan sesuai karunia masing-masing.¹

Dalam perspektif teori kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin gereja dipahami sebagai teladan dan pelayan.² Ia tidak sekadar berperan sebagai pengajar atau administrator, melainkan sebagai gembala yang membimbing jemaat menuju kedewasaan rohani. Kepemimpinan pastoral yang demikian menuntut adanya integritas, keteladanan, serta kemampuan komunikasi yang mampu membangun relasi yang sehat antara pemimpin dengan jemaat. Partisipasi jemaat merupakan salah satu indikator vital dalam pertumbuhan gereja.³ Gereja yang sehat ditandai

¹ Pandir Manurung dan Yuni Karlina Panjaitan, "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104–15.

² Jusaktri Susanto Putra, Christiani Hutabarat, dan Henoch Budiyanto, "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 89–107.

³ Robert P. Borrang, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).



dengan keterlibatan jemaat dalam berbagai aspek pelayanan, baik dalam liturgi, diakonia, pendidikan iman, maupun misi sosial. Sebaliknya, ketika jemaat hanya menjadi penonton tanpa terlibat aktif, fungsi gereja sebagai tubuh Kristus akan melemah.⁴

Hal ini menegaskan betapa pentingnya kepemimpinan pastoral dalam menggerakkan jemaat untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan. Keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan juga mencerminkan pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan peran yang unik. Paulus menegaskan bahwa tubuh Kristus hanya akan bekerja dengan baik apabila semua anggotanya menjalankan perannya masing-masing. Dalam kerangka ini, kepemimpinan pastoral berfungsi sebagai fasilitator dan motivator agar jemaat dapat mengenali dan mengembangkan karunia rohani yang mereka miliki. Penelitian ini dilakukan di Gereja Eklesia Wonosobo yang memiliki dinamika pelayanan cukup menarik. Jemaat di gereja ini datang dari latar belakang yang beragam baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan, sehingga kebutuhan pelayanannya juga semakin kompleks.⁵ Kondisi tersebut menuntut adanya kepemimpinan pastoral yang mampu mengelola keberagaman dan memberdayakan jemaat agar dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan bersama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada satu pertanyaan utama: bagaimana peran kepemimpinan pastoral dalam membangun partisipasi aktif jemaat di Gereja Eklesia Wonosobo? Pertanyaan ini penting untuk dijawab karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kepemimpinan pastoral, sekaligus memperkaya wacana akademik mengenai kepemimpinan gereja dalam konteks masyarakat yang majemuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Gereja Eklesia Wonosobo. Subjek penelitian meliputi pendeta, majelis jemaat, serta jemaat aktif yang terlibat dalam berbagai pelayanan gereja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendeta, majelis, dan perwakilan jemaat. Pengumpulan data juga dilakukan dengan kajian pustaka dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan pastoral yang sejati berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Kristus menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah soal kekuasaan atau dominasi, melainkan pelayanan yang lahir dari kasih. Dalam Injil Markus 10:45 ditegaskan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Prinsip ini menjadi dasar bagi gaya kepemimpinan pastoral, di mana seorang pemimpin dipanggil untuk hadir sebagai pelayan yang rendah hati dan siap mengorbankan diri demi pertumbuhan iman jemaat. Karakter

⁴ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "Gereja sebagai satu tubuh Kristus memiliki sejarah panjang dalam pertumbuhannya" 2, no. 2 (2024): 306–12.

⁵ Ilham Kamaruddin et al., "STUDI LITERATUR TENTANG PENGARUH KEPEMIMPINAN PENDETA DALAM KEEFEKTIFAN PELAYANAN INTERPERSONAL ANGGOTA JEMAAT Abstrak," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2675–80.

kepemimpinan pastoral yang sesuai dengan Kristus tercermin dalam sikap penuh kasih dan perhatian terhadap jemaat. Kristus mengenal setiap domba-Nya secara pribadi dan menuntun mereka menuju kehidupan yang berkelimpahan. Demikian pula seorang pemimpin gereja dituntut untuk memiliki kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan rohani maupun jasmani jemaat. Gaya kepemimpinan ini menuntut adanya kepekaan, empati, dan kemampuan untuk membangun relasi yang akrab dengan jemaat sehingga mereka merasa dihargai dan diberdayakan.

Selain kasih, kepemimpinan pastoral yang meneladani Kristus juga ditandai dengan kerendahan hati. Yesus yang adalah Tuhan rela merendahkan diri dan mengambil rupa seorang hamba. Seorang pemimpin pastoral tidak boleh terjebak dalam sikap otoriter atau merasa lebih tinggi dari jemaat, melainkan hadir sebagai rekan perjalanan yang menolong jemaat bertumbuh dalam iman.⁶ Gaya kepemimpinan yang rendah hati akan membangun suasana kebersamaan dan menciptakan ruang partisipasi yang luas bagi jemaat. Aspek lain dari kepemimpinan pastoral yang sesuai dengan karakter Kristus adalah keteladanan hidup. Kristus bukan hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata yang konsisten.⁷ Pemimpin pastoral dipanggil untuk menjadi teladan dalam perkataan, perilaku, iman, dan kasih (1 Timotius 4:12). Dengan keteladanan hidup yang nyata, pemimpin dapat memengaruhi jemaat secara positif dan menumbuhkan kepercayaan sehingga jemaat terdorong untuk mengikuti teladan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, gaya kepemimpinan pastoral yang berkarakter Kristus juga bersifat visioner dan transformatif. Yesus memimpin murid-murid-Nya bukan hanya untuk mengikuti-Nya, tetapi juga untuk diutus melanjutkan misi Kerajaan Allah. Seorang pemimpin pastoral yang meneladani Kristus akan mendorong jemaat untuk tidak hanya berpusat pada kegiatan internal gereja, tetapi juga aktif menghadirkan kasih dan keadilan Allah dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral yang berlandaskan karakter Kristus akan menghasilkan jemaat yang matang, partisipatif, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.⁸

Kepemimpinan pastoral dalam gereja tidak dapat dilepaskan dari teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Kepemimpinan yang berorientasi pada Kristus menempatkan pelayanan, pengorbanan, dan kasih sebagai dasar utama dalam membimbing jemaat.⁹ Dalam konteks kehidupan bergereja, kepemimpinan pastoral bukan sekadar persoalan administratif atau manajerial, melainkan sebuah panggilan untuk menghadirkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, gaya kepemimpinan pastoral yang efektif harus mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih, rendah hati, memberi teladan, komunikatif, serta

⁶ Manurung dan Panjaitan, "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral."

⁷ Fransina Raema Sosir, "Peranan Gereja Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Pemuda Di Jemaat Gki Betfage Kabare Distrik Waigeo Utara Kabupaten Raja Ampat," 2018, 109.

⁸ Misdon Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 53-61.

⁹ Alferdi Alferdi dan Leoni Patrisia, "Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 12-23.

memiliki visi dan misi yang jelas bagi pertumbuhan iman jemaat. Menghidupi gaya kepemimpinan pastoral yang sesuai dengan karakter Kristus akan membantu gereja dalam membangun partisipasi jemaat secara aktif. Pemimpin pastoral tidak hanya dituntut untuk mengarahkan dan mengatur pelayanan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran jemaat bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral yang meneladani Kristus bukan hanya berfokus pada pemimpin itu sendiri, melainkan juga pada bagaimana jemaat dapat didorong, diberdayakan, dan dimotivasi untuk ikut serta dalam pelayanan. Berdasarkan pemahaman ini, ada beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan dalam gaya kepemimpinan pastoral yang sesuai dengan karakter Kristus.¹⁰

1. Kasih sebagai Dasar Kepemimpinan

Yesus Kristus menunjukkan bahwa kasih adalah fondasi kepemimpinannya. Kasih mendorong pemimpin untuk mengutamakan kesejahteraan jemaat daripada kepentingan pribadi. Seorang gembala yang penuh kasih mampu mendengar keluhan jemaat, memberi perhatian pada pergumulan mereka, serta hadir sebagai sahabat dalam suka maupun duka. **Strategi untuk meningkatkan partisipasi:** pemimpin pastoral dapat menumbuhkan budaya kasih dengan mengadakan kegiatan kunjungan jemaat, pelayanan doa bersama, dan kelompok kecil yang berfokus pada saling menguatkan. Dengan kasih yang nyata, jemaat akan merasa diperhatikan dan terdorong untuk terlibat aktif dalam pelayanan.¹¹

2. Kerendahan Hati sebagai Sikap Dasar

Kristus merendahkan diri dan mengambil rupa seorang hamba, meskipun Ia adalah Tuhan (Filipi 2:7-8). Kepemimpinan pastoral yang berakar pada kerendahan hati menolak sikap otoriter dan dominasi, tetapi membangun kepemimpinan yang dialogis, terbuka, dan setara. Pemimpin hadir bukan untuk menguasai, melainkan untuk melayani dan menolong jemaat bertumbuh. **Strategi untuk meningkatkan partisipasi:** pemimpin dapat melibatkan jemaat dalam pengambilan keputusan melalui rapat jemaat, forum diskusi, atau musyawarah terbuka. Dengan memberi ruang partisipasi sejak tahap perencanaan, jemaat merasa memiliki pelayanan tersebut dan lebih termotivasi untuk terlibat secara nyata.¹²

¹⁰ Claudia Angelina, Monica Santosa, dan Pasra Pasra, "Karakter Gembala sebagai Pemimpin Jemaat dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 87–101.

¹¹ Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45."

¹² Ibelala Gea, "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40.

3. Keteladanan Hidup sebagai Pengaruh

Kepemimpinan Kristus bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata. Keteladanan hidup menjadi bentuk kesaksian paling kuat yang menginspirasi jemaat. Pemimpin pastoral yang hidupnya konsisten dengan ajarannya akan mendapat kepercayaan penuh dari jemaat. **Strategi untuk meningkatkan partisipasi:** pemimpin perlu menunjukkan teladan nyata dalam ibadah, pelayanan sosial, dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika pendeta atau majelis aktif terjun dalam pelayanan diakonia, jemaat akan terdorong mengikuti. Teladan hidup menjadi magnet yang menggerakkan partisipasi jemaat secara sukarela.¹³

4. Komunikasi yang Memperkuat Relasi

Yesus dikenal sebagai guru yang komunikatif. Ia menggunakan perumpamaan yang sederhana agar dapat dipahami semua orang. Kepemimpinan pastoral yang efektif menuntut adanya komunikasi yang jelas, empatik, dan membangun relasi dengan jemaat. Tanpa komunikasi yang baik, pesan pastoral tidak akan menyentuh hati jemaat.¹⁴ **Strategi untuk meningkatkan partisipasi:** pemimpin dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi, baik melalui khotbah, pertemuan kelompok kecil, maupun media digital gereja. Komunikasi yang terbuka dan dua arah akan memperkuat keterlibatan jemaat, karena mereka merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam dinamika pelayanan.¹⁵

5. Visi dan Misi yang Transformatif

Yesus memimpin murid-murid-Nya dengan visi jelas: menghadirkan Kerajaan Allah. Visi dan misi yang kuat akan menuntun jemaat untuk bergerak dalam arah yang sama. Pemimpin pastoral perlu menegaskan bahwa setiap pelayanan memiliki tujuan yang melampaui rutinitas, yakni untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

Strategi untuk meningkatkan partisipasi: pemimpin dapat merumuskan visi bersama jemaat dan menjelaskan arah pelayanan dengan konkret. Misalnya, visi gereja untuk “menjadi berkat bagi masyarakat sekitar” dapat diwujudkan melalui program sosial, pendidikan, atau misi. Ketika jemaat memahami makna pelayanan, mereka akan lebih bersemangat untuk mengambil bagian.¹⁶

¹³ Dr. Kartini Kartono, “Pemimpin dan kepemimpinan,” *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 2009, 1–361.

¹⁴ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi dan Yonatan Alex Arifianto, “Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16,” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 59.

¹⁵ Gea, “Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini.”

¹⁶ Angelina, Santosa, dan Pasra, “Karakter Gembala sebagai Pemimpin Jemaat dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7.”

Hambatan Partisipasi

Beberapa factor hambatan partisipasi jemaat dalam kegiatan ibadah-ibadah dan kegiatan lainnya dalam gereja dan berjemaat.

1. Sikap Pasif Jemaat karena Kesibukan Pekerjaan

Salah satu hambatan utama dalam membangun partisipasi jemaat adalah sikap pasif yang muncul akibat kesibukan pekerjaan. Banyak jemaat yang lebih fokus pada urusan pekerjaan sehari-hari sehingga waktu dan energi yang tersedia untuk terlibat dalam kegiatan gereja menjadi terbatas. Kondisi ini sangat nyata terutama pada jemaat yang bekerja di sektor informal atau swasta, di mana jam kerja sering kali panjang dan tidak menentu. Akibatnya, kehadiran mereka dalam ibadah, rapat jemaat, atau kegiatan pelayanan lain cenderung menurun. Selain faktor waktu, ada juga persoalan prioritas. Beberapa jemaat memandang pelayanan gereja hanya sebagai tambahan, bukan sebagai bagian penting dari kehidupan iman mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi untuk aktif. Sikap pasif tersebut bukan hanya mengurangi jumlah tenaga pelayan di gereja, tetapi juga memengaruhi semangat jemaat lain karena pelayanan cenderung ditangani oleh kelompok yang itu-itu saja. Dengan demikian, kesibukan pekerjaan dan persoalan prioritas menjadi hambatan serius dalam meningkatkan partisipasi jemaat secara menyeluruh.¹⁷

2. Kurangnya Kaderisasi Pelayanan

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya kaderisasi dalam pelayanan gereja. Kaderisasi adalah proses menyiapkan dan melatih anggota jemaat untuk mengambil peran dalam pelayanan sesuai dengan karunia yang mereka miliki. Di banyak jemaat, tugas-tugas pelayanan sering kali dijalankan oleh orang-orang tertentu yang dianggap lebih berpengalaman atau sudah terbiasa. Akibatnya, keterlibatan jemaat hanya terbatas pada kelompok kecil, sementara anggota jemaat lainnya tidak diberi kesempatan yang cukup untuk berkembang. Ketiadaan kaderisasi membuat regenerasi pelayanan menjadi lemah. Ketika pelayan utama berhalangan atau sudah tidak lagi aktif, gereja sering kali mengalami kekosongan tenaga pelayanan. Hal ini memperlihatkan bahwa tanpa pembinaan yang terencana, pelayanan jemaat tidak akan berkelanjutan. Selain itu, kurangnya kaderisasi juga dapat menimbulkan rasa enggan dari jemaat lain untuk ikut terlibat, karena mereka merasa tidak memiliki kompetensi atau tidak pernah diajak belajar. Akhirnya, partisipasi jemaat hanya bertumpu pada kelompok tertentu, sehingga pelayanan menjadi kurang inklusif dan berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan bergereja.¹⁸

¹⁷ Ngesthi dan Arifianto, "Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16."

¹⁸ Hadi P. Sahardjo, "Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan dan Pelayanan Seorang Pemimpin," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2021): 35-62.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral dalam lingkup satu jemaat merupakan faktor determinan dalam membentuk kualitas partisipasi dan pertumbuhan spiritual komunitas gereja. Pendeta sebagai pemimpin rohani tidak hanya mengemban fungsi liturgis dan pengajaran, tetapi juga bertindak sebagai agen transformasi yang menghadirkan karakter Kristus dalam praksis kepemimpinan sehari-hari. Nilai-nilai Kristus seperti kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan keteladanan bukan sekadar aspek normatif, melainkan harus diwujudkan dalam pola kepemimpinan yang nyata dan kontekstual, sehingga jemaat mengalami dorongan untuk lebih aktif berperan dalam kehidupan gerejawi maupun sosial. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat hambatan signifikan yang menghalangi optimalisasi partisipasi jemaat, yakni kecenderungan pasif akibat kesibukan pekerjaan serta keterbatasan kaderisasi yang menyebabkan pelayanan terpusat pada kelompok tertentu. Situasi ini menuntut adanya strategi pastoral yang lebih sistematis, meliputi pemberdayaan jemaat melalui pelatihan, pola komunikasi yang dialogis, serta pengembangan program pelayanan yang adaptif terhadap kebutuhan kontekstual. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral yang berakar pada karakter Kristus sekaligus disertai strategi pemberdayaan yang tepat akan berdampak tidak hanya pada peningkatan partisipasi jemaat, tetapi juga pada terbentuknya komunitas iman yang inklusif, resilien, dan mampu memberi kesaksian yang relevan bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdi, Alferdi, dan Leoni Patrisia. "Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang." *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 12–23.
- Angelina, Claudia, Monica Santosa, dan Pasra Pasra. "Karakter Gembala sebagai Pemimpin Jemaat dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 87–101.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Dr. Kartini Kartono. "Pemimpin dan kepemimpinan." *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 2009, 1–361.
- Gea, Ibelala. "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40.
- Kamaruddin, Ilham, Gusnidar, Septiani Utami, Anwar, Nasrullah, dan Mas'ulil Munawaroh. "STUDI LITERATUR TENTANG PENGARUH KEPEMIMPINAN PENDETA DALAM KEEFEKTIFAN PELAYANAN INTERPERSONAL ANGGOTA JEMAAT Abstrak." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2675–80.
- Manurung, Pandir, dan Yuni Karlina Panjaitan. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104–15.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, dan Yonatan Alex Arifianto. "Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius

- 2:15-16.” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 59.
- Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, dan Henoeh Budiyanto. “Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 89–107.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. “Gereja sebagai satu tubuh Kristus memiliki sejarah panjang dalam pertumbuhannya” 2, no. 2 (2024): 306–12.
- Sahardjo, Hadi P. “Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan dan Pelayanan Seorang Pemimpin.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2021): 35–62.
- Silalahi, Misdon, Rudolf Weindra Sagala, Alvyn C. Hendriks, dan Janes Sinaga. “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 53–61.
- Sosir, Fransina Raema. “Peranan Gereja Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Pemuda Di Jemaat Gki Betfage Kabare Distrik Waigeo Utara Kabupaten Raja Ampat,” 2018, 109.